

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Tuntutan jaman yang semakin kompleks membuat pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting yang dapat menunjang kesuksesan. Individu dengan pendidikan yang tinggi diyakini dapat menyelesaikan tugas-tugas kehidupan dengan baik, lebih kompeten, dan lebih mudah mencapai hal-hal yang diinginkan di masa depan. Tuntutan jaman yang semakin berkembang ini membuat sebagian besar individu tidak cukup menempuh pendidikan hingga bangku SMA namun juga ingin melanjutkan studi di perguruan tinggi dan lulus sebagai sarjana.

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian (UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 16 ayat 1). Mahasiswa yang menjalani studinya di perguruan tinggi diharuskan untuk mengikuti rangkaian perkuliahan yaitu kegiatan belajar mengajar termasuk menyelesaikan tugas-tugas, proyek, menghadapi ujian, dan di akhir sebelum kelulusannya ditugaskan untuk membuat tugas akhir atau skripsi. Rangkaian perkuliahan yang ditempuh ini merupakan sebuah proses yang panjang, dimana tidak luput dari adanya tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi oleh mahasiswa agar mereka dapat lulus dan akhirnya mencapai hal-hal yang diinginkan di masa depan.

Di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, sejak tahun 2013 menerapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan kurikulum perguruan tinggi yang berbasis KKNI

(Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), dimana metode pembelajarannya berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*). Dalam sistem ini, mahasiswa dituntut secara aktif terlibat mengembangkan dan mengelola pengetahuan serta keterampilan yang dipelajarinya, memanfaatkan berbagai cara, kegiatan dan media dalam belajar, serta penekanan pada pengembangan karakter mahasiswa (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dalam Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi, 2008).

Dalam seluruh mata kuliah yang ada, mahasiswa dituntut untuk dapat mengeksplorasi materi perkuliahan secara mandiri selain penjelasan yang diberikan dosen, karena dosen berperan sebagai fasilitator. Hal ini menjadikan mahasiswa harus mampu mendapatkan materi dan pengetahuan tambahan melalui aktivitas *browsing* di internet, dan membaca referensi-referensi lain, baik dari buku maupun jurnal. Mahasiswa juga dituntut memroses pengetahuannya dengan cepat dan akurat, serta aktif melakukan tanya jawab maupun diskusi dengan teman-teman (dalam formasi kelompok) dan dosen, melakukan presentasi, serta mengerjakan tugas (baik tugas yang bersifat individu maupun kelompok). Mahasiswa juga diperhadapkan dengan kuis, dan mata kuliah praktikum (mata kuliah yang melibatkan pengambilan data dengan Subjek Penelitian). Selain itu, adanya sistem poin yang harus dipenuhi mahasiswa sebelum menjalani sidang skripsi menuntut mahasiswa untuk aktif dalam berorganisasi, ikut serta dalam beragam kepanitiaan (baik di dalam maupun luar kampus), kegiatan-kegiatan semi akademik (seperti seminar, *workshop*, simposium, dan sebagainya), pengabdian masyarakat, penelitian, pelatihan dan kegiatan lainnya. Durasi proses belajar mengajar dengan sistem KKNi pun relatif panjang, dimana kuliah dimulai pukul 8 pagi hingga pukul 3 sampai 4 sore setiap harinya bahkan terkadang ada yang sampai jam 6 sore. Dengan proses perkuliahan yang panjang dan padat setiap harinya serta tuntutan perkuliahan yang dibebankan, penting bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung untuk bekerja keras, rajin, dan tekun serta dapat memertahankan minat dan

usahanya dalam berkuliah agar perjalanan studinya dapat berjalan lancar walaupun banyak tantangan dan pengalaman akan kegagalan yang dapat dialami mahasiswa, misalnya mengikuti program remedial karena nilai yang didapatkan di bawah standar, mengulang mata kuliah yang tidak lulus, atau mendapatkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang kurang memuaskan. Melalui segala tantangan, kesulitan, maupun pengalaman kegagalan, mahasiswa diharapkan dapat terus berusaha dan memertahankan usaha serta minatnya dalam berkuliah hingga mencapai kelulusan, menyandang gelar sarjana, dan dapat mencapai cita-cita atau tujuan yang diinginkan misalnya bekerja atau melanjutkan studi S2.

Baik bekerja maupun studi lanjut S2, keduanya merupakan tujuan jangka panjang yang sangat penting sekaligus merupakan hal yang cukup menantang, karena hal tersebut terkait dengan masa depan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh mahasiswa, dan untuk dapat mencapainya mahasiswa harus terlebih dahulu meraih kelulusan dalam studinya. Sebelum mencapai kelulusan dan menyandang gelar kesarjanaannya, mahasiswa akan ditugaskan untuk menyusun tugas akhir atau skripsi. Namun sebelum mengontrak mata kuliah skripsi, mahasiswa diharuskan untuk mengontrak mata kuliah Penyusunan Proposal Skripsi (P2S). Mata kuliah ini dikontrak oleh mahasiswa yang berada di semester 7 dimana mereka sudah berhasil menempuh sebagian besar mata kuliah wajib yang harus dikontrak selama masa program studi S1 (sarjana). Dalam mata kuliah P2S, mahasiswa dituntut untuk dapat menyelesaikan rancangan skripsinya mulai dari penyusunan Bab 1, Bab 2 dan Bab 3 berdasarkan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing. Jika mahasiswa sudah berhasil menyelesaikan Bab 1 hingga Bab 3, dan disetujui dosen pembimbingnya, mahasiswa tersebut dapat menjalani seminar P2S yang akan menentukan apakah topik tersebut dapat diteliti lebih lanjut (disetujui) atau tidak. Bila pada saat seminar topiknya dapat dilanjutkan, maka mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah skripsi, melanjutkan penelitiannya dipandu

pembimbing hingga selesai sampai Bab 5, lalu menjalani sidang, dan apabila lulus maka berhak menyanggah gelar sarjana serta mengikuti wisuda.

Dalam kurikulum fakultas psikologi Universitas “X” Bandung, mata kuliah P2S diharapkan dapat diselesaikan selama satu semester. Bila pada akhir semester mahasiswa tidak dapat menyelesaikan Bab 1 sampai dengan Bab 3, maka mahasiswa harus melanjutkan pengerjaannya dengan mengontrak kembali mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi di semester berikutnya dan nilai yang diperoleh untuk mata kuliah P2S adalah D/E (dalam Buku Panduan Penulisan Skripsi Sarjana, 2016). Sebagai mahasiswa tingkat akhir, dimana cita-cita atau tujuan sudah berada dekat di depan mata, mahasiswa yang mengontrak P2S dituntut untuk lebih menunjukkan kerja keras, ketekunan, dan dapat memertahankan usaha serta minatnya dalam berkuliah termasuk dalam pengerjaan P2Snya untuk mencapai kelulusan. Namun, proses penyusunan P2S ini banyak dirasakan tidak mudah oleh mahasiswa dan cukup banyak mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi yang waktu kelulusannya menjadi tertunda karena terhambat dalam mata kuliah ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari staf Tata Usaha, dari keseluruhan mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 163 mahasiswa, hanya 99 mahasiswa berhasil melanjutkan ke tahap skripsi, sementara 64 mahasiswa lainnya mengontrak kembali mata kuliah P2S pada semester berikutnya. Jumlah ini tergolong besar bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang gagal pada mata kuliah yang lain. Proses penyusunan P2S ini banyak dirasakan sulit karena tantangan dan kesulitan yang tidak sedikit yang dialami oleh mahasiswa.

Peneliti melakukan survey awal melalui wawancara kepada 25 mahasiswa yang mengontrak P2S tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan survey awal yang sudah dilakukan kepada 25 mahasiswa yang mengontrak P2S tahun ajaran 2017/2018, didapatkan bahwa tantangan dan kesulitan yang dihadapi adalah 2 mahasiswa (8%) menyatakan waktu

pengumpulan *draft* yang cukup singkat, 2 orang (8%) mengatakan karena adanya mata kuliah yang masih harus dikontrak membuat mereka harus membagi fokus, waktu dan tenaga mereka baik kepada P2S yang sedang disusun maupun mata kuliah lainnya. Selain itu, 14 mahasiswa (56%) mengatakan bahwa untuk menemukan fenomena, mengumpulkan teori, dan menentukan sampel serta variabel yang dapat diterima dalam rangka penyusunan *draft* cukup sulit. Tujuh orang mahasiswa (28%) mengatakan penyesuaian diri dengan dosen pembimbing cukup sulit. Berdasarkan survey tersebut dapat terlihat bahwa tantangan dan kesulitan dalam penyusunan P2S adalah menemukan fenomena, mengumpulkan teori, menentukan sampel dan variabel, menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing, waktu pengumpulan *draft* yang singkat dan membagi fokus dan waktu kepada mata kuliah lain yang sedang ditempuh.

Selain itu, seluruh mahasiswa (100%) menyatakan mata kuliah P2S ini lebih sulit dibandingkan tugas-tugas mata kuliah yang lain. Alasannya adalah tidak seperti mata kuliah lain yang bahan materi dan sumbernya sudah tersedia (sudah jelas), sedangkan dalam mata kuliah P2S mahasiswa dituntut berpikir ekstra karena bahan maupun sumber-sumbernya belum jelas sehingga mahasiswa yang harus lebih aktif untuk menggali dan menemukan sumber-sumber, teori dan variabel yang ingin diteliti. Dalam mata kuliah ini mahasiswa juga dituntut memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas apa yang sudah disusunnya, bersikap ilmiah, dan kesadaran pribadi untuk menyelesaikan P2Snya. Ditambah lagi, dalam prosesnya, tidak sedikit mahasiswa yang mengatakan menjadi malas untuk mengerjakan P2S karena seringkali mengalami kegagalan dalam menentukan judul (judul yang diajukan sering ditolak atau tidak disetujui), tidak mengalami kemajuan dalam penyusunan P2Snya dimana mahasiswa selalu berkuat untuk menyelesaikan Bab 1, teori yang dibutuhkan sulit ditemukan, digarap atau tidak adanya referensi yang cukup mendukung. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi malas mengajukan revisi kepada dosen pembimbingnya,

menunda mengerjakan dan melakukan bimbingan, bahkan ada yang menjadi tidak bersemangat karena merasa telah gagal. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa mahasiswa dapat mengalami kesulitan, adanya kemajuan yang plateau, bahkan kemunduran atau pengalaman kegagalan dalam proses penyusunan P2Snya.

Dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mata kuliah P2S ini, mahasiswa dituntut untuk lebih menunjukkan kerja keras, usaha yang giat, rajin, tekun guna menyelesaikan P2S secara optimal sehingga dapat segera melanjutkan ke skripsi, lulus dan mencapai hal-hal yang dicita-citakan seperti bekerja atau studi S2. Selain itu, mahasiswa yang sedang mengontrak P2S juga harus tetap konsisten dan fokus pada minat maupun tujuan mereka agar dapat lulus, lalu melanjutkan bekerja dan studi lanjut (S2). Mata kuliah P2S ini merupakan mata kuliah yang berpengaruh kepada masa studi dan juga kelulusan mahasiswa dimana mahasiswa harus terlebih dahulu lulus dalam mata kuliah ini agar mereka dapat mengontrak mata kuliah skripsi sebelum akhirnya lulus dan bekerja atau studi lanjut (S2). Ketika mahasiswa tidak berhasil mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam penyusunan P2Snya, maka penyelesaian skripsinya pun dapat terhambat. Oleh karena itu, ketekunan usaha melalui perilaku kerja keras, rajin, tidak menyerah terhadap tantangan dan konsistensi minat melalui perilaku memertahankan minat serta usaha yang tinggi menjadi penting dimiliki oleh mahasiswa yang mengontrak P2S. Ketekunan usaha dan konsistensi minat inilah yang diistilahkan Duckworth sebagai *grit*. *Grit* didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. (Duckworth,2016). *Grit* mempunyai dua komponen didalamnya, yaitu ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*) (Duckworth, 2016). Ketekunan usaha mengacu pada seberapa keras usaha seseorang untuk mencapai tujuan, sedangkan konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten usaha untuk menuju suatu arah. *Grit* memungkinkan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, memertahankan minat dan usaha sepanjang

tahun meskipun mengalami kesulitan dan kegagalan (Duckworth, 2016). Ketekunan usaha yang ditunjukkan mahasiswa dapat tercermin dari seberapa keras usaha dan kerja kerasnya dalam mengikuti perkuliahan, termasuk juga dalam penyusunan P2Snya. Ketika ada kesulitan maupun tantangan, mahasiswa dengan *grit* yang tinggi tidak menyerah, melainkan dapat terus berusaha dan bekerja keras dalam menyelesaikan P2Snya. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat konsisten dan fokus pada minat dan tujuannya yaitu agar dapat lulus lalu bekerja dan atau S2.

Bila mahasiswa tidak dapat menunjukkan *grit* yang tinggi, maka P2S-nya tidak dapat diselesaikan tepat waktu, mereka harus mengontrak lagi mata kuliah yang sama di semester berikutnya, penyusunan skripsinya akan terhambat, tidak kunjung selesai yang berujung pada waktu lulus yang semakin tertunda, dan terhambatnya hal-hal yang diinginkan tercapai di masa depan. Hal ini tentu dapat merugikan mahasiswa itu sendiri, mengingat mereka harus mengorbankan waktu dan tenaga, belum lagi biaya yang harus dikeluarkan untuk mengontrak kembali mata kuliahnya. Mahasiswa pun dapat merasa malu karena tertinggal dengan teman-teman seangkatannya yang sudah lulus, atau malu dengan orangtua karena belum juga lulus. Hal-hal tersebut juga menjadikan *grit* yang tinggi penting dimiliki oleh mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan kepada 25 mahasiswa yang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi tahun ajaran 2017/2018, didapatkan bahwa sebanyak 22 mahasiswa masuk ke Fakultas Psikologi karena memiliki minat di bidang psikologi, dan memiliki keinginan untuk bekerja dalam bidang psikologi setelah lulus, seperti menjadi guru BK, psikolog, konselor, staf HRD di perusahaan, staf ahli psikologi tim SAR serta melanjutkan pada program studi S2. Sedangkan 3 mahasiswa lainnya mengaku masuk ke psikologi dengan terpaksa karena tidak diterima saat mendaftar jurusan lain, dan keberuntungan karena awalnya mereka hanya mencoba untuk mendaftar kemudian diterima.

Seiring berjalannya kuliah, 17 dari 22 mahasiswa tersebut mengatakan minat dan ketertarikan pada psikologi semakin besar. Mereka memiliki minat pada salah satu bidang kajian psikologi (seperti pendidikan, psikologi industri organisasi, perkembangan, klinis) dan memiliki rencana untuk melanjutkan bekerja atau studi lanjut pada bidang tersebut. Meskipun kesulitan yang mereka hadapi dalam berkuliah seperti sistem kuliah yang melelahkan dan terdapat mata kuliah yang sulit, mahasiswa tetap ingin bekerja atau studi lanjut dalam bidang psikologi tersebut setelah lulus. Dalam menyelesaikan P2Snya, mereka berusaha untuk menyelesaikan P2Snya karena ingin cepat lulus sehingga dapat cepat melakukan hal-hal yang diinginkan seperti ingin cepat bekerja, atau studi S2. Ketika mereka menyebutkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada P2Snya seperti sulit mencari fenomena, teori, membagi waktu, dan menentukan sampel, mereka mengusahakan untuk berkonsultasi dengan dosen lain, membaca banyak jurnal, sengaja meluangkan waktu hanya untuk mengerjakan P2Snya bahkan sampai mengorbankan waktu tidur sehari-hari. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka harus bisa menuntaskan ini supaya cepat skripsi, lulus dan akhirnya dapat melamar pekerjaan atau studi lanjut.

Sementara 5 dari 22 mahasiswa tersebut mengatakan karena kuliah di S1 psikologi sudah cukup sulit terutama dalam penyusunan P2Snya, sekarang mereka tidak terlalu mementingkan bidang yang sebelumnya diminati, yang terpenting mereka berusaha agar P2S dapat selesai sehingga cepat skripsi lalu lulus dan mereka ingin bekerja apa saja selain area psikologi. Sedangkan 3 mahasiswa yang awalnya terpaksa masuk psikologi mengatakan sampai sekarang mereka masih meraba-raba atau bingung apa yang menjadi tujuan mereka setelah lulus. Mereka mengaku perkuliahan di psikologi yang mereka jalani tidak seperti yang mereka bayangkan atau harapkan. Alasannya adalah mereka mengharapkan kuliah bidang psikologi akan mengasikkan karena akan diajarkan secara langsung cara membaca pikiran, dan kuliahnya tidak akan terlalu berat. Mahasiswa mengatakan karena masih mencari

atau menyusun tujuan yang ingin dicapai, mereka menjadi kurang terpacu untuk cepat lulus. Dalam menjalani perkuliahan, mereka mengatakan yang terpenting dapat lulus dan terpaksa mau tidak mau harus menjalankan semua prosesnya. Saat mengerjakan P2Snya, mahasiswa mengatakan sering merasa malas untuk menyusun juga karena tidak menyukai untuk membuat penelitian. Ketika dalam prosesnya mahasiswa menemukan kesulitan menemukan variabel dan mengumpulkan teori, mereka banyak mengabaikan pengerjaan dan menunda-nunda untuk menuntaskannya. Mahasiswa mengaku menjadi tidak mengerjakan dalam kurun waktu tertentu, dan tidak melakukan bimbingan dengan dosen pembimbingnya sehingga harus mengontrak lagi di semester berikutnya.

Berdasarkan hasil survey tersebut, didapatkan bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki minat besar terhadap psikologi, dan mengerahkan usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi, mereka tidak mengubah tujuannya atau berhenti berusaha, melainkan tetap berupaya agar tujuannya dapat tercapai. Selain itu, terdapat mahasiswa yang memiliki minat namun seiring berjalannya waktu mereka tidak begitu mementingkan minatnya lagi sehingga tujuan atau minatnya dapat berubah, namun ada juga mahasiswa yang masih bingung mengenai minat dan tujuan yang diinginkan lalu kurang mengerahkan usahanya dalam menekuni perkuliahannya. Ketika menjumpai kesulitan, mahasiswa berhenti berusaha dan kurang berupaya untuk menuntaskan apa yang sudah dimulainya.

Menurut penelitian Duckworth, Peterson, Matthews dan Kelly tahun 2007 individu dengan *grit* yang tinggi adalah seperti pelari marathon, dimana keuntungan yang dimilikinya adalah stamina. Ketika kekecewaan dan kebosanan membuat orang lain berpindah topik atau menyudahi usahanya, individu dengan *grit* yang tinggi akan bertahan pada apa yang sudah dikerjakannya. Dalam hal ini ketika mahasiswa memiliki *grit* yang tinggi, diharapkan mereka tidak akan mudah menyerah atau menyudahi usahanya dalam menjalani perkuliahan

termasuk juga dalam menyusun P2Snya, melainkan mereka terus memiliki stamina dan akan terus berusaha menuntaskan P2Snya walaupun menjumpai sejumlah tantangan maupun kesulitan agar dapat mencapai tujuan yaitu lulus dan mencapai hal-hal yang diinginkan di masa depan.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Izaach (2017) mengenai “Gambaran Derajat *Grit* pada Mahasiswa Akademi Keperawatan ‘X’ di Kabupaten Kepulauan Aru” didapatkan hasil bahwa sebanyak 86,3% mahasiswa memiliki *grit* yang rendah dan 13,7% mahasiswa memiliki *grit* yang tinggi. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Ahadianny (2017) mengenai “Studi Deskriptif mengenai *Grit* pada Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas ‘X’ Bandung” sebanyak 54,10% mahasiswa memiliki derajat *grit* yang tinggi dan 45,90% mahasiswa memiliki derajat *grit* yang rendah. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai *grit* terhadap responden mahasiswa jurusan akademi keperawatan dan kedokteran, peneliti tertarik untuk meneliti *grit* namun terhadap responden yang berbeda yaitu mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S tahun ajaran 2017/2018 di Fakultas Psikologi Universitas ‘X’ Bandung.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat seberapa tinggi derajat *grit* pada mahasiswa yang mengontrak Penulisan Proposal Skripsi (P2S) tahun ajaran 2017/2018 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran derajat *grit* pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) tahun ajaran 2017/2018 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *grit* mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi tahun ajaran 2017/2018 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *grit* pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi tahun ajaran 2017/2018 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan menambah informasi khususnya mengenai *grit* pada mahasiswa ke dalam bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *grit*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak kaprodi S1 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai gambaran *grit* pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi tahun ajaran 2017/2018. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan membantu Fakultas menyusun program yang dapat mendorong mahasiswa mengembangkan karakter dalam menjalani perkuliahan hingga mencapai kelulusan dan cita-cita yang diinginkan.

2. Memberikan informasi kepada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai derajat *grit* yang mereka miliki. Melalui hal tersebut diharapkan mereka dapat meningkatkan semangat, kerja keras dan memertahankan usahanya untuk menjalani program studi yang ditempuhnya untuk mencapai tujuan dan hal-hal yang mereka inginkan di masa depan mereka.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang sedang mengontrak P2S tahun ajaran 2017/2018 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung adalah mahasiswa yang berusia 20-25 tahun yang tergolong pada tahap perkembangan dewasa awal. Pada individu dewasa awal, terlihat adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri dan menjadi terlibat secara sosial (Santrock,2002). Schaie (dalam Santrock, 2002;92) menyatakan bahwa masa dewasa awal berada pada fase mencapai prestasi (*achieving stage*). Fase mencapai prestasi merupakan fase yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Hal ini berarti mahasiswa sudah dapat berpikir mengenai tujuan jangka panjang yang ingin dicapainya setelah lulus, misalnya bekerja atau studi lanjut. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, mereka harus terlebih dahulu menyelesaikan P2Snya agar dapat melanjutkannya ke skripsi, menjalani sidang dan lulus, sebelum meneruskan bekerja atau studi lanjut pasca sarjana. Melalui banyaknya tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi dalam perkuliahan, khususnya pada mata kuliah P2S, mahasiswa dituntut untuk memiliki ketekunan, semangat, dan kerja keras dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul serta memertahankan usaha dan minat mereka walaupun mengalami kesulitan dan kegagalan. Ketekunan usaha dan konsistensi minat inilah yang diistilahkan Duckworth sebagai *grit*. *Grit* didefinisikan sebagai

kecenderungan individu dalam memertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang (Duckworth, 2007). *Grit* termasuk ke dalam kelompok *trait personality* yaitu dimensi-dimensi dari perbedaan individu dalam kecenderungannya memperlihatkan pola yang konsisten dalam berpikir, merasa, bertindak (Duckworth dalam Janica, 2016). *Grit* memungkinkan individu untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, memertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun mengalami kesulitan dan kegagalan. *Grit* terdiri atas dua aspek yaitu ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*) (Duckworth, 2016). Ketekunan usaha (*perseverance*) mengacu pada seberapa keras individu berusaha untuk mencapai tujuan dan seberapa lama individu tersebut dapat memertahankan usahanya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku individu yang rajin dan bekerja keras, ia bertahan dalam menghadapi tantangan serta bertahan pada pilihannya. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S yang dengan ketekunan usaha yang tinggi akan memperlihatkan perilaku yang rajin dalam perkuliahan termasuk dalam penyusunan P2Snya seperti mencari referensi, mengumpulkan teori, membaca jurnal penelitian, melakukan bimbingan intens dengan dosen pembimbing, dan berusaha keras menyusun P2Snya dengan baik. Saat diperhadapkan tantangan maupun kesulitan dalam penyusunan P2S, misalnya seperti sulit mengumpulkan teori, mencari variabel atau bahkan kegagalan seperti rancangan penelitiannya ditolak oleh dosen, mahasiswa dapat bertahan, tidak menjadi menunda-nunda atau menolak untuk mengerjakan, melainkan berusaha agar P2Snya dapat terselesaikan sehingga dapat segera melanjutkan ke skripsi, lulus, dan mencapai hal-hal yang diinginkan (seperti studi lanjut atau bekerja). Misalnya dengan melakukan bimbingan lebih intens dengan dosen pembimbing, membaca referensi lebih banyak, berkonsultasi dengan dosen lain, dan meluangkan waktu lebih banyak untuk mengerjakan P2Snya.

Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S dengan ketekunan usaha yang rendah akan menunjukkan perilaku malas dalam mengerjakan P2Snya. Ketika diperhadapkan pada

tantangan atau hambatan, seperti kesulitan menemukan fenomena, menentukan variabel, mengumpulkan teori, bahkan kegagalan seperti ditolak rancangan penelitiannya oleh dosen, mahasiswa dapat menyerah, bersikap acuh tak acuh, menjadi malas untuk mengerjakan, menunda untuk merevisi, dan bimbingan hingga akhirnya mengabaikan penyusunan P2Snya.

Aspek kedua dari *grit* yaitu konsistensi minat (*passion*). Konsistensi minat meliputi seberapa konsisten individu berusaha untuk menuju suatu arah tujuan. Fokusnya adalah pada minat dalam jangka waktu yang lama. Individu memilih hal-hal yang berarti baginya sebagai tujuan untuk dicapainya dan konsisten pada tujuan tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini dapat terlihat dari minat dan arah tujuan individu yang tidak mudah berubah dan tidak mudah teralihkan pada tujuan atau minat lain serta fokus untuk meraih tujuan awal yang ingin dicapai. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S dengan konsistensi minat yang tinggi akan menunjukkan minat yang konsisten dalam menjalani perkuliahannya di psikologi dan tujuan mahasiswa yaitu untuk lulus sehingga dapat mencapai hal-hal yang diinginkan di masa depan (misalnya studi lanjut atau bekerja). Mahasiswa akan secara konsisten berusaha untuk mencapai tujuannya sehingga akan bekerja dan berusaha untuk meningkatkan progres dalam menyelesaikan P2Snya.

Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S dengan konsistensi minat yang rendah akan memiliki minat dan tujuan yang mudah berubah atau terdistraksi oleh tujuan lain. Misalnya saat proses penyusunan P2Snya mahasiswa merasakan hilang minat dalam berkuliah, lebih tertarik pada tujuan lain seperti pekerjaan paruh waktunya sehingga kelulusannya tidak begitu diperjuangkan. Mahasiswa menunda-nunda atau mengabaikan penyelesaian P2Snya dan berfokus pada tujuan yang berlainan dari tujuan semula.

Mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi akan berusaha keras, tekun, dan terus berupaya memertahankan minat, usaha dan semangatnya serta berkomitmen penuh dalam perkuliahannya termasuk dalam pengerjaan P2Snya agar mereka dapat segera melanjutkan ke

skripsi lulus, dan melanjutkan kepada bekerja atau studi lanjut. Mahasiswa dapat memperlihatkan perilaku yang rajin dalam mencari referensi, mengumpulkan teori, membaca jurnal, dan melakukan bimbingan intens dengan dosen. Ketika ia mengalami kegagalan, ia tidak mudah menyerah melainkan terus berupaya dalam menyelesaikan apa yang sudah dimulainya. Misalnya ketika rancangan penelitiannya ditolak oleh dosen, mahasiswa tidak menyerah melainkan berusaha lebih giat dan mencari berbagai alternatif cara untuk dapat menuntaskan P2Snya. Mahasiswa juga berusaha untuk selalu mencapai progres dalam pengerjaan P2Snya melalui setiap bimbingan. Mereka mengusahakan untuk selalu bergerak maju dalam penyusunan P2Snya agar dapat segera lanjut ke skripsi, lulus dan mencapai hal-hal yang diinginkan di masa depan (misalnya bekerja, atau studi lanjut).

Sebaliknya, mahasiswa dengan *grit* yang rendah akan bermalas-malasan, tidak bersemangat, kurang menunjukkan ketekunan dan kurang dapat memertahankan minat serta usahanya dalam perkuliahan termasuk dalam menyelesaikan P2Snya. Mahasiswa dapat menjadi mudah menyerah ketika menemui kesulitan atau tantangan, menunda-nunda, dan dapat bersikap acuh tak acuh atau mengabaikan penyusunan P2Snya. Individu yang *gritty* cenderung bekerja lebih keras daripada rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama dan mereka tetap berkomitmen untuk memilih mengejar tujuan lebih lama (Duckworth dalam Janica, 2016).

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *grit* baik dari dalam (internal), maupun dari luar (eksternal) diri individu. Faktor yang memengaruhi *grit* dari dalam diri individu yaitu *purpose*, *practice*, *interest*, dan *hope* (Duckworth, 2016). *Purpose* mengacu pada tujuan yang dimiliki oleh individu. Tujuannya tidak berorientasi pada diri sendiri melainkan juga berkaitan dengan kesejahteraan orang lain. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S dengan *grit* yang tinggi memiliki tujuan bermakna yang benar-benar ingin dicapainya sehingga akan menunjukkan usaha yang keras untuk tujuan tersebut. Ketika

mahasiswa memiliki tujuan untuk mencapai kelulusan lalu melakukan hal-hal yang diinginkan seperti bekerja ataupun studi lanjut di bidang yang diminatinya sehingga dapat membahagiakan orangtua, memberikan dampak positif untuk klien dan masyarakat luas, maka mahasiswa akan bekerja keras dalam perkuliahannya termasuk dalam menyusun P2Snya agar dapat melanjutkan ke tahap skripsi dan akhirnya lulus sehingga dapat mencapai tujuannya tersebut. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S dengan *grit* yang rendah masih samar-samar, belum mengetahui dengan jelas atau bahkan benar-benar tidak memiliki tujuan bermakna yang ingin dicapainya. Hal ini dapat mengakibatkan mahasiswa bermalas-malasan, dan kurang terdorong untuk menuntaskan perkuliahannya.

Practice mengacu pada bagaimana individu terus berusaha untuk mencapai perbaikan terus menerus agar kemampuan maupun keterampilannya dapat meningkat. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S yang *gritty* akan lebih sering meluangkan waktunya dalam belajar, di perkuliahan termasuk dalam penyusunan P2Snya. Misalnya seperti belajar lebih giat, berusaha keras dan meluangkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari teori yang digunakan, mencari dan membaca sumber-sumber lain. Mahasiswa juga tidak menyerah ketika apa yang disusunya memiliki banyak kekurangan, melainkan terus berupaya untuk menyusun P2S dengan lebih baik berdasarkan saran-saran dan bimbingan dosen pembimbing. Sebaliknya, mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S yang kurang *gritty*, akan malas dalam penyusunan P2Snya. Mahasiswa kurang berkeinginan untuk meluangkan waktu yang lebih lama untuk berpikir dan belajar sehingga usaha yang dikerahkan pun menjadi lebih minim.

Interest mengacu pada minat yang dimiliki individu. Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S yang *gritty* cenderung memiliki minat yang tinggi pada perkuliahan yang dijalannya, termasuk pada P2Snya. Mereka akan bertahan dalam proses yang dijalannya sehingga usaha dan kerja keras mereka akan terarah pada tujuan mereka yaitu kelulusan dan

hal-hal yang diinginkan di masa depan (seperti bekerja atau studi lanjut). Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S yang kurang *gritty* cenderung memiliki minat yang rendah pada perkuliahan yang dijalannya, termasuk juga pada P2Snya. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa merasa kurang terlibat dalam perkuliahannya termasuk pada penyusunan P2Snya sehingga akhirnya menjadi malas atau dapat menunda-nunda penyelesaiannya.

Hope mengacu pada harapan individu mengenai hari esok akan lebih baik dari daripada hari-hari sebelumnya. Dalam *grit*, harapan bergantung pada ekspektasi bahwa usaha individu dapat mengubah masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang optimis lebih mungkin untuk mengatasi situasi yang buruk dibandingkan dengan individu yang pesimis (Duckworth, 2016). Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S yang *gritty* akan cenderung optimis bahwa usaha dan kerja kerasnya dalam menyusun P2S akan mengarahkannya pada keberhasilan dalam skripsi sehingga mereka dapat lulus dan dapat mencapai hal-hal yang diinginkan di masa depan, seperti bekerja atau studi lanjut (S2). Sebaliknya mahasiswa yang pesimis tidak memiliki harapan bahwa usaha dan kerja keras mereka akan membuahkan hasil.

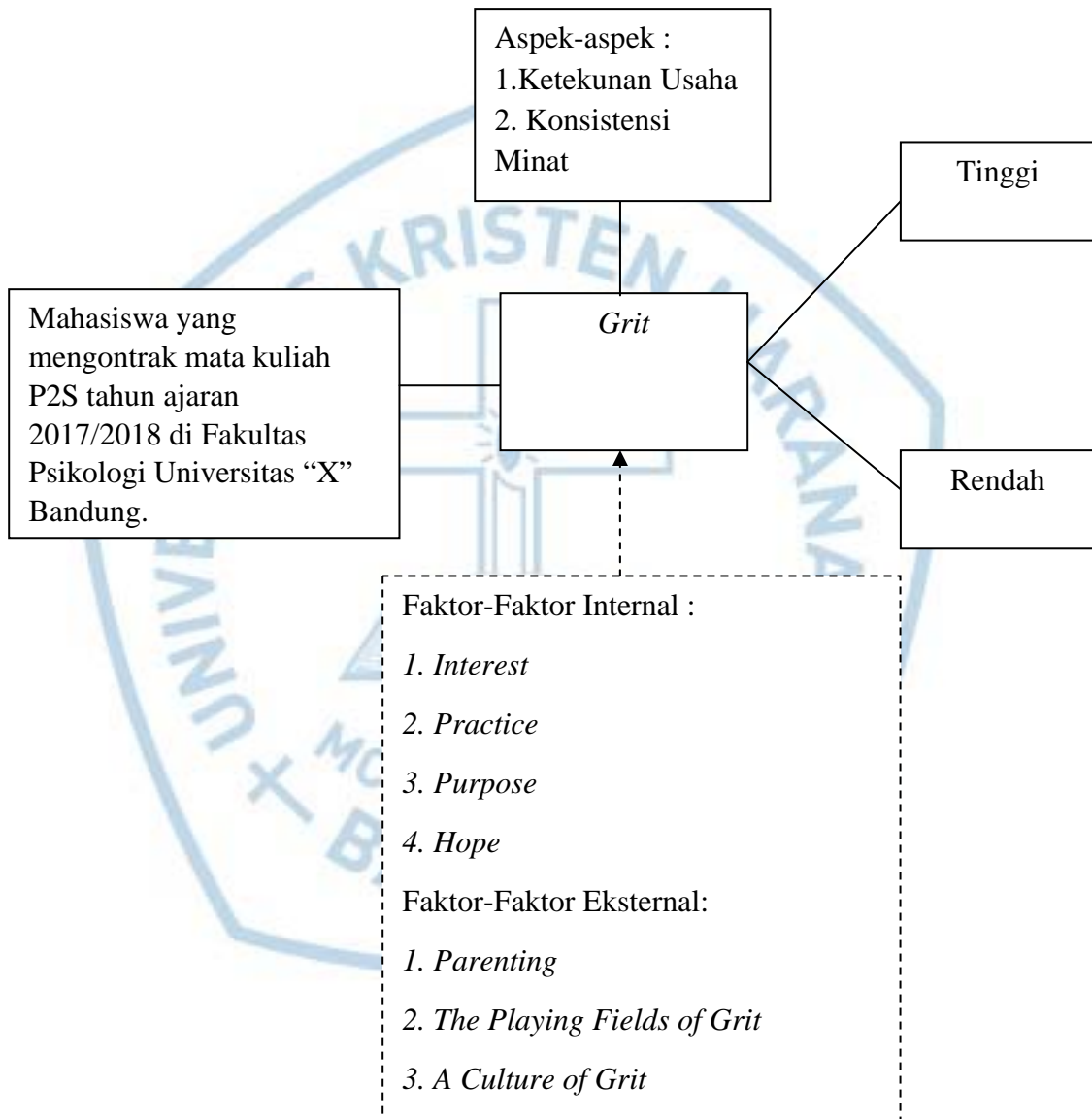
Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi *grit* dari luar diri individu yaitu *parenting*, *playing fields of grit* dan *culture of grit*. *Parenting* mengacu pada pola asuh orangtua memengaruhi bagaimana kinerja individu dalam kehidupan yang dijalannya. Pola asuh orangtua dapat memengaruhi bagaimana kinerja mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan yang ditempuhnya. Mahasiswa yang *gritty* cenderung diasuh oleh orangtua dengan tipe yang *authoritative* atau *wise parenting*. Pada pola asuh *authoritative* atau *wise parenting*, orangtua bersikap hangat, menghargai dan tetap memberikan tuntutan kepada mahasiswa. Misalnya orangtua memberikan dukungan, semangat dan nasihat-nasihat pada mahasiswa dalam menjalani perkuliahannya dan memberikan tuntutan mengenai batas kelulusan mahasiswa (contohnya, batas maksimal studi 4,5 tahun lalu dilanjutkan dengan

bekerja atau S2). Hal ini dapat menjadikan mahasiswa akan lebih *gritty* dalam menjalani perkuliahannya terutama dalam menyelesaikan P2Snya agar mereka dapat segera lulus lalu melanjutkan bekerja atau studi lanjut.

The playing fields of grit mengacu pada bidang-bidang kehidupan lain yang dapat membantu perkembangan *grit* pada individu. Kegiatan-kegiatan lain di luar perkuliahan di kelas yang diikuti oleh mahasiswa yang dianggap mendukung dapat membantu perkembangan *grit* pada mahasiswa dalam menjalani perkuliahannya. Misalnya mahasiswa menjadi anggota dan mengikuti kegiatan himpunan psikologi di Kota Bandung, atau mengikuti program cerdas cermat psikologi dapat memiliki *grit* yang lebih tinggi. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa dapat merasa tertantang sekaligus mendapatkan kepuasan. Hal ini dapat mendorong dan menggiring mahasiswa untuk dapat menghadapi tantangan-tantangan yang sulit termasuk dalam perkuliahan dan penyusunan P2S-nya.

Selain itu *culture of grit* mengacu pada pengaruh lingkungan pada perkembangan *grit* yang dimiliki individu. Dalam hal ini lingkungan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa dapat memengaruhi *grit* yang dimiliki mereka dalam menjalani perkuliahannya termasuk dalam menyusun P2S guna mencapai kelulusan dan melakukan hal-hal yang diinginkan di masa depan. Mahasiswa yang *gritty* cenderung memiliki lingkungan sosial yang *gritty* juga, dimana teman-teman sepermainannya juga memiliki *grit* yang cukup tinggi. Mereka sama-sama memiliki kecenderungan untuk memertahankan minat serta ketekunan dalam menjalani perkuliahan termasuk dalam penyusunan P2Snya untuk mencapai tujuan yang diinginkan setelah lulus nanti. Mahasiswa yang kurang *gritty* bisa jadi memiliki lingkungan sosial atau pertemanan yang kurang *gritty* juga. Mahasiswa dapat menjadi *grittier* apabila mereka berteman dengan teman-teman yang *gritty* juga.

Berdasarkan paparan yang sudah dilampirkan dapat dilihat bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Bagan1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Terdapat beberapa asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S tahun ajaran 2017/2018 di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung perlu menyelesaikan P2S tepat waktu agar kelulusan dan tercapainya tujuan yang diinginkan di masa depan (seperti bekerja atau studi lanjut) tidak terhambat.
- Untuk dapat menyelesaikan P2S dengan optimal, mahasiswa perlu memiliki *grit* yang tinggi.
- *Grit* terdiri atas dua aspek yaitu ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*).
- Faktor-faktor internal *grit* yaitu *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*.
- Faktor-faktor eksternal *grit* yaitu *parenting*, *playing fields of grit*, dan *culture of grit*.
- Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S tahun ajaran 2017/2018 di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dengan *grit* yang tinggi akan bekerja keras, tekun, dan terus berusaha walaupun mengalami kesulitan, konsisten dalam minat serta usaha untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
- Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S tahun ajaran 2017/2018 di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dengan *grit* yang rendah akan mudah menyerah bila menemukan kesulitan maupun tantangan, dan kurang menunjukkan ketekunan dalam usaha serta kekonsistenan minat untuk mencapai tujuan.